



PROCEEDING

Konaspi 7

Konvensi Nasional
Pendidikan Indonesia VII 2012
di Universitas Negeri Yogyakarta

Bersama
Tokoh 6



Tema:
Memantapkan
Karakter Bangsa
Menuju
Generasi 2045

ROYAL AMBARRUKMO HOTEL,
31 Oktober - 3 November 2012

ISBN 978-979-8418-88-4

KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA
(KONASPI) VII 2012

Tanggal 31 Oktober – 3 November 2012

MEMANTAPKAN KARAKTER BANGSA
MENUJU GENERASI 2045

Penyunting Utama: Prof. Dr. Nurfina Aznam, S.U., Apt.

Reviewer Ahli:

Prof. Sofyan Salam, M.A., Ph.D.	Prof. Dr. Hamsu A. Gani
Prof. Agus Wahyudin, M.Pd.	Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd.
Dr. Agus Wahyudin, M.Si.	Prof. Dr. Rolex Palilingan, M.S.
Prof. Furqon, M.A., Ph.D.	Dr. Lukman Laliyo, MS.
Dr. Harold R. Lumapouw, M.Pd.	Dr. Ir. Saratri Wilonoyudho, M.Si.
Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd.	Dr. B.P. Sitepu, M.A.
Prof. Dr. Kisyani, M.Hum.	Prof. Dr. Bambang Yulianto
Prof. Dr. Sarson Pamalato	Dr. Didi Sukyadi, M.A.
Prof. Dr. I Made Sutarna	Prof. Dr. Anas Yasin
Prof. Dr. Hendyat Sutopo, M.Pd.	Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Dr. KMS. Amin Fauzi, M.Pd.	

Diterbitkan Oleh:

UNY Press

Jl. Affandi (Gejayan), Gg. Alamanda, Kompleks FT
Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Telp. (0274) 589346
Email: redaksi.unypress@gmail.com

ISBN 978-979-8418-88-4

Pengantar Proceeding Konaspi VII.

Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya melalui kesiapan kita semua buku *Proceeding* Konaspi VII dapat terbit. Untuk itu, rasa syukur patut kiranya kita panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, demikian halnya, salawat sudah sepantasnya kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di Hari Akhir kelak. Amien.

Diperkirakan sejak 2010 sampai 2035 Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yakni populasi usia produktif paling besar sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Pada periode ini, Indonesia akan melakukan investasi besar-besaran dalam bidang Sumber Daya Manusia, sebagai usaha untuk menyambut satu abad Indonesia Merdeka, pada tahun 2045. Itulah sebabnya mengapa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sangat fokus menyambut momentum ini dengan melakukan pelbagai gerakan pembangunan karakter bangsa. Bagaimanapun pendidikan karakter merupakan kunci sukses membangkitkan Generasi Emas alias Generasi 2045.

Lantas apakah pendidikan karakter itu? Sebagaimana ditulis Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Jika ketiga hal ini diimplementasikan lebih jauh, maka nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui sikap antara lain: cinta kepada Allah Swt. dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab; disiplin; mandiri; jujur; hormat; santun; kasih sayang; peduli; kerja sama; percaya diri; kreatif; kerja keras; pantang menyerah; keadilan; baik dan rendah hati; toleran; cinta damai; dan persatuan.

Nilai-nilai inilah yang menjadi identitas Generasi 2045. Generasi 2045 merupakan generasi yang jauh dari perilaku amoral, destruktif, anarkis, dan korup, serta sangat dekat dengan perilaku cerdas spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Dengan demikian untuk mewujudkan tercapainya Generasi 2045 ini tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Segala upaya, baik itu pemikiran ataupun tenaga harus dioptimalkan seintegral dan sedemikian rupa. UNY sendiri sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di lingkungan Kemdikbud mengeluarkan slogan *Leading in Character Education* sebagai bukti dukungan institusi pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Demikian halnya dengan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII tahun 2012 bertepatan “Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045” merupakan salah satu bentuk dukungan institusi pendidikan yang bergabung dalam Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) dan sekaligus upaya strategis untuk terus menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter menuju terbentuknya Generasi 2045.

Dengan menghadirkan *keynote speakers*, seperti Prof. Dr. Ing. BJ Habibie (mantan Presiden RI); Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim, MS (Wamendikbud Bidang Pendidikan); Dr (HC.) Sri Sultan Hamengkubuwono X (Gubernur DIY); Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso (Dirjen Dikti); Dr. (HC.) Ary Ginanjar Agustian (Pendiri The ESQ Way 165); dan Prof.

Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed. (Tokoh Pendidikan), dan pemakalah utama, serta pemakalah pendamping konvensi ini diharapkan mampu menghadirkan beragam perspektif mengenai pendidikan karakter dalam upaya membentuk Generasi 2045. Saya berharap kekayaan perspektif ini mampu mendorong setiap insan pendidikan, seperti pemerintah, guru, dosen, pemerhati pendidikan, mahasiswa untuk terus mewacanakan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan bangsa ini.

Oleh karena itu, kehendak untuk mem-*publish* hasil-hasil pemikiran Konaspi VII yang diselenggarakan pada 31 Oktober s.d. 3 November 2012 dalam sebuah *Proceedings* merupakan hal yang patut kita apresiasi. Betapa tidak, pemikiran para enam (6) pemakalah kunci, 15 pemakalah utama, dan 90 pemakalah pendamping merupakan kekayaan yang sangat berharga. Selain itu, upaya ini merupakan tradisi yang patut dilanjutkan karena karya yang dibukukan merupakan cara yang paling strategis untuk mengekalkan ilmu pengetahuan. Jika tidak, maka pemikiran/ilmu akan sirna bersama angin—*Scripta Manent Verba Volant*—yang tertulis yang abadi; yang tak tertulis sirna bersama angin.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Oktober 2012

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

Selaku Ketua Umum KONASPI VII 2012,

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

NIP. 19570110 198403 1 002

DAFTAR ISI

<i>Membangun Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Manusia di Era Milenium Ketiga Indonesia Melalui Penciptaan Human Capital dan Sosial Capital</i>	1
Tinneke E.M. Sumual	
<i>Pendidikan Agama Berwawasan Nusantara sebagai Peningkat Pendidikan Karakter Menyongsong Seabad Kemerdekaan 2045</i>	11
Hamiyati	
<i>Menggagas Sosok Ideal Generasi Indonesia 2045 yang Berkarakter dan Kompetitif</i>	25
Achmad Dardiri	
<i>Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045 Dilihat dari Representasi Ideologi Wacana Tujaqi</i>	35
Fatmah AR. Umar	
<i>Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup Era Globalisasi</i>	49
Mukhadis	
<i>Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi Emas 2045</i>	70
Anik Ghufron	
<i>Evaluasi Sosok Pendidik Dalam Perspektif Lintas Profesi</i>	77
Dr. Edy Supriyadi	
<i>Karakter Mahasiswa Dalam Perannya Sebagai Ko-Produser Jasa Pendidikan Tinggi dan Penerus Bangsa</i>	86
Meta Arief	
<i>Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045</i>	100
Bernadus Sentot Wijanarka	
<i>Pendekatan Technosophy Di Era Singularitas : 'Membentuk Manusia Unggul Berjwateknosof Di tengah-tengah Gempuran Teknologi Tinggi</i>	110
Made Agus Dharmadi, S.Pd., M.Pd.	
<i>Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan dan Harapan)</i>	120
Dr. Elly Malihah, M. Si	
<i>Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan</i>	132
Thamrin	
<i>Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Melalui Jalur Pendidikan</i>	141
Suci Rahayu	
<i>Stres Inoculation Training (Sit): Solusi Efektif Mengelola Stres Belajar Siswa Menuju Generasi Unggul dan Berkarakter</i>	147
Farida Aryani	
<i>Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional</i>	161
Haerani Nur	
<i>Karya Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter</i>	171
Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.	
<i>Model Pembelajaran 'Tumpang Sari' untuk Membantu Guru Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terintegrasi</i>	176
Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.	
<i>Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara</i>	194
Dyah Kumalasari	
<i>Pengembangan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bilingual Berkarakter di Bali Utara</i>	204
Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A	

<i>Pembentukan Insan yang Berkarakter Melalui Penerapan Multilevel Role Model Berlandaskan Trikaya Parisudha di Sekolah</i> Putu Budi Adnyana	222
<i>Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Assessment for Learning (AFL) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)</i> Widihastuti	231
<i>Pendidikan Transformatif untuk Menyiapkan Generasi Berkarakter</i> Zainuddin	246
<i>Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah</i> Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.	258
<i>Peran Pendidikan Fisika dalam Pelestarian Pendidikan Karakter</i> Suparwoto	268
<i>Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Digital</i> Ariefa Efianingrum	279
<i>Membentuk Karakter Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Sulawesi Selatan (Berbasis Kearifan Lokal)</i> Asniar Khumas dan Lukman	290
<i>Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia Era Global</i> Samsuri	301
<i>Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Srategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa</i> Nonny Basalama	313
<i>Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045</i> Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.	329
<i>Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Bersifat Intrinsik Atasi Korupsi</i> Ahmad Yasser Mansyur	343
<i>“Living Values Educational Program” dalam Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD</i> Muh. Arafik	359
<i>Reorientasi Inovasi Pembelajaran yang Berbasis Hatinurani Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik</i> Mohammad Efendi	375
<i>Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Peningkatan Kesadaran Risiko Siswa (Tantangan Terhadap Isi dan Modus Pembelajaran PKn)</i> Ridwan Effendi	384
<i>Pengembangan Karakter Bangsa di Akademi Kepolisian</i> Subagyo	400
<i>Model Pendidikan Karakter Studi Hukum (Pendidikan Karakter Berbasis Pada Hukum Responsif – Progresif Pancasila)</i> Rodiyah	412
<i>Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi (Kasus Unnes Semarang)</i> Masrukhi	431
<i>Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar</i> Drs. Ahmad Samawi, M.hum.	444
<i>Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam PAUD</i> Syamsul Bachri Thalib	456

<i>Peranan Pendidikan Matematika Realistik dalam Pembentukan Siswa yang Literat dan Berkarakter</i> Sugiman	472
<i>Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta</i> Muh Khairuddin	481
<i>Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, dan Cendekia</i> Sukarno	491
<i>Teknik Bibliokonseling untuk Mengasah Kesadaran akan Kepedulian Siswa</i> Nur Hidayah	500
<i>Kelas Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi 2045</i> Badraningsih Lastariwati	511
<i>Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045</i> Moerdiyanto	520
<i>Penguatan Soft Skills Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PPM) Sebagai Upaya Peneguhan Karakter Pekerja Bidang Boga</i> Dr. Siti Hamidah	534
<i>Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali</i> I Wayan Suastra	544
<i>Strategi Menyiapkan Generasi 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pengalaman Tpa Mta Surabaya</i> Ali Imron	561
<i>Keterkaitan Pendidikan Konsumen Dengan Pembentukan Karakter Bangsa</i> Sri Wening	568
<i>"Komik" sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar</i> Dr. Wenny Hulukati, M. Pd.	578
<i>Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral</i> Dr. Deny Setiawan, M. Si.	585
<i>Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T 'Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia'</i> Syarifuddin Achmad	596
<i>Pembelajaran Berargumentasi sebagai Wahana Pembentuk Keberadaban</i> Dawud	608
<i>Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence</i> Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M. Pd.	623
<i>Pendidikan Berbasis Karakter Membangun Mental Yang Sehat</i> Dr. Awalya, M. Pd. Kons.	634
<i>Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 2045</i> Prof. Dr. Belferik Manullang	648
<i>Fostering Character Education Through Mediating Value Based Physical Activities</i> Bambang Abduljabar and Sri Winarni	658
<i>Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045</i> Fathur Rokhman	668
<i>Pendidik Seni yang Kompeten untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045</i> Sofyan Salam	681

<i>Kompetensi Nyata yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Ujung Tombak Pembentukan Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini</i>	
Karmila Machmud, M. A., Ph. D	690
<i>Guru Inovatif dan Kreatif untuk Menyiapkan Generasi 2045</i>	
Haryanto, S. Pd. Si.	701
<i>Sosok Guru Ideal dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Terus Menerus Belajar</i>	
Djamilah Bondan Widjajanti	708
<i>Upaya Membudayakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Menjamin Terwujudnya Guru Profesional</i>	
Sukir	715
<i>Guru Profesional Menuju Generasi Emas Antara Harapan dan Kenyataan</i>	
Dr. I Wy Dirgayasa, M. Hum	726
<i>Tantangan Kompetensi Guru SD dalam Menangani Anak Kesulitan Membaca Permulaan (Analisis Kebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta)</i>	
Pujaningsih, M. Pd.	740
<i>Akukah, sosok Guru yang Dirindukan ?</i>	
Novri Y. Kandowangko	754
<i>Pembentukan Karakter Calon Guru Teknik (SMK) Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi dan Rasional</i>	
Wahid Munawar	761
<i>Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah</i>	
Dr. Marzuki, M. Ag.	772
<i>Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter</i>	
Dr. Kun Setyaning Astuti, M. Pd.	785
<i>Transformasi Karakter Transendensi Calon Pendidikan dan Tenaga Kependidikan</i>	
Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. S. Kons.	800
<i>Pembentukan Karakter Kerja Calon Guru Vokasi di LPTK Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja di Era Indonesia Emas</i>	
Budi Tri Siswanto	809
<i>Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045</i>	
Hasanah	821
<i>Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter</i>	
Lisyanto	830
<i>Leadpreneurial: Sebuah Intangible yang Diperlukan oleh Guru (Pendidik) untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045</i>	
R.A. Hirmana Wargahadibrata, Drs., M. Sc. Ed, CHRP	841
<i>Pendidikan Profesi Guru, Problematika, Dan Alternatif Solusi</i>	
Luthfiyah Nurlaela	849
<i>Pengembangan Model Pre, In, dan On Service Education untuk Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di Indonesia</i>	
Bambang Budi Wiyono	858
<i>Desian Kerja untuk Staff Pengajar untuk Mencapai Kesesuaian dan Kepuasan Kerja</i>	
Setyabudi Indartono	872
<i>Manajemen Strategi Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu</i>	
Tri Atmadji Sutikno	887

<i>Model Pelatihan untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui PLPG</i> Sultoni	896
<i>Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Rencana Dan Praktek Pembelajaran Bervisi Karakter</i> Dimiyati	910
<i>Inovasi Sinergitas Triple Helix dalam Menciptakan Generasi Emas Indonesia yang Berbudi Luhur</i> Raghel Yunginger	917
<i>Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah di Provinsi Gorontalo</i> Dr. Hamka A. Husain, M.Pd.	924
<i>Pengembangan Guru Berkarakter dalam Perspektif Otonomi Daerah yang Akuntabel</i> Dr. Bambang Ismanto, M.Si	939
<i>Menerobos Absurditas Manajemen Pendidikan</i> Dra. Meike Imbar, M. Pd.	948
<i>Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berkarakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran</i> Karwanto	955
<i>Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Era Otda</i> Nugroho	970
<i>Profesionalitas Pamong Belajar dan Pola Pengelolaan untuk Peningkatannya</i> Dr. M. Djauzi Moedzakir, M. A.	980
<i>Disain Diklat Prajabatan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Menyiapkan Fasilitator Bagi Generasi 2045</i> Supriyono	990
<i>Penguatan Komputer Profesional Tenaga Edukatif sebagai Salah Satu Alternatif Peningkatan Daya Saing Pendidikan</i> Prof. Dr. J. F. Senduk, M. Pd.	1003
<i>Model Manajemen Sinergis, Seimbang, dan Setara Antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Program Continuous Profesional Development</i> Nurul Ulfatin	1015
<i>Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Program Produktif SMK</i> Samsudi	1026
<i>Preparing Education for 21st Century: Inclusive and Education for Sustainable Development (ESD) Case Studies in SMP Tumbuh Yogyakarta (Menyiapkan Pendidikan di Abad 21: Inklusi dan Pendidikan Bagi Pembangunan Yang Berkelanjutan Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta)</i> Sari Oktafiana, S. Sos.	1032



Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Srategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa

Nonny
Basalama
Abstrak

Penelitian ini khususnya mengeksplorasi pemahaman mahasiswa mengenai plagiat dan prakteknya di kampus Universitas Negeri Gorontalo khususnya mahasiswa di lingkungan jurusan Bahasa Inggris termasuk memahami lebih mendalam lewat penelitian ini faktor faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya praktek plagiat ini di lingkungan kehidupan akademik mahasiswa.

Dalam kaitan dengan penelitian ada beberapa konsep dan teori yang membantu pemahaman peneliti yang lebih dalam tentang penelitian ini termasuk membantu dalam mengambil data, menganalisis dan menginterpretasi data data yang terkumpul sampai pada tataran konseptualisasi dari bukti bukti yang mendukung.

Data yang di ambil dari pengamatan (observasi) dan penilaian terhadap hasil karya tulis mahasiswa tidak hanya di pakai untuk mendukung dan mengkonfirmasi data hasil interview dan data angket tapi juga di pakai untuk menggambarkan keterkaitan persepsi mahasiswa tersebut dengan isu plagiat yang di bahas. Semua partisipan walaupun di berikan pilihan untuk memakai bahasa Inggris kalau mereka ingin memakainya pada saat di wawancarai namun semuanya memilih memakai bahasa Indonesia, dengan alasan lebih merasa nyaman dan leluasa dalam mengemukakan pendapatnya mengenai isu plagiat ini.

Dari bagian yang menjadi fokus diskusi artikel ini, penulis menggaris bawahi beberapa argument penting sebagai hasil dari penelitian dan yang merupakan fokus dari artikel ini. Yaitu adanya dua kelompok mahasiswa yang optimis dan pesimis.

Kata kunci : *plagiat, strategis, optimis, pesimis*

Studi tentang praktek plagiat di kampus sebagai langkah Srategis dalam upaya pembentukan dan Pengembangan karakter bangsa

Nonny Basalama

Pendahuluan

Mengambil dan mengcopi pekerjaan, ide orang lain tanpa kutipan yang jelas baik itu keseluruhan maupun sebagian termasuk pada praktek plagiat. Leonhard (2002: 222) mendefinisikan pengertian plagiat ini sebagai suatu bentuk kecurangan karena mengutip pendapat ataupun ide orang lain tanpa si penulis sendiri mengidentifikasi dengan jelas ide siapa yang di kutip ataupun dari sumber mana ide itu berasal . Untuk konteks di Indonesia sendiri isu praktek plagiat ini sendiri menurut penulis perhatian serius yang di berikan oleh pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan masih cenderung minimal dalam praktek pemberantasan plagiat, dan ini juga terjadi khususnya di dunia kampus, di bandingkan dengan di konteks pendidikan di kampus di negara negara barat termasuk Australia dan Amerika. Walaupun penulis juga tahu untuk beberapa Universitas besar di Indonesia termasuk di ITB Bandung atau IPB Bogor misalnya isu ini di tindaki serius bagi siapa yang kedapatan ternyata terlibat dalam praktek yang tidak terpuji ini, namun kelihatannya praktek plagiat ini masih merajalela dan malahan lebih banyak lagi dari tahun ke tahun di berbagai Universitas yang ada di Indonesia. Khusus untuk Gorontalo, praktek plagiat kelihatannya ikut mewabah di mana mana baik itu di Universitas negeri maupun swasta. Satu hal lagi yang menarik perhatian penulis adalah sampai di tahun 2011, belum ada satupun penelitian yang di lakukan di konteks Gorontalo untuk studi tentang praktek plagiat itu sendiri, ataupun katakanlah kalau misalnya mungkin ada, masih sangatlah minimal sebab sampai penelitian ini di laksanakan di tahun 2011 akhir, belum ada satupun referensi penelitian di Gorontalo yang membahas tentang praktek plagiat ini. Itulah sebabnya penelitian yang di lakukan oleh penulis di tahun 2011 (Basalama dan Dama 2011) ini dapat di katakan sebagai penelitian perdana untuk memahami isu ini di konteks Gorontalo. Penelitian ini khususnya mengeksplorasi pemahaman mahasiswa mengenai plagiat dan prakteknya di kampus Universitas Negeri Gorontalo khususnya mahasiswa di lingkungan jurusan Bahasa Inggris termasuk memahami lebih mendalam lewat penelitian ini faktor faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya praktek plagiat ini di lingkungan kehidupan akademik mahasiswa.

Isi

Dukungan Teori

Dalam kaitan dengan penelitian ada beberapa konsep dan teori yang membantu pemahaman peneliti yang lebih dalam tentang penelitian ini termasuk membantu dalam mengambil data, menganalisis dan menginterpretasi data data yang terkumpul sampai pada tataran konseptualisasi dari bukti bukti yang mendukung. Contohnya adalah ada beberapa pemahaman tentang konsep konsep yang berkaitan dengan pemahaman manusia termasuk istilah yang di pakai dalam kepustakaan yang relevan, seperti istilah: 'beliefs,' 'attitudes,' 'perceptions' and 'opinions' (Pajares 1992, Richardson 2003, Woods 1996). Menurut ahli ahli ini semua istilah di atas termasuk 'knowledge conception', 'views' dan 'understanding' sering di gunakan dalam banyak referensi yang di maksudkan sama pada makna 'belief' yaitu dalam bahasa Indonesianya yaitu pandangan ataupun pemahaman terhadap sesuatu. Richardson (1996,2003b) dan Pajares (1992) menambahkan dari semua istilah antara istilah 'knowledge' dan 'belief' yang paling banyak menimbulkan perdebatan di referensi referensi yang ada khususnya dalam belajar dan mengajar termasuk pendidikan dan tenaga pengajar. Dalam kaitan dengan penelitian ini peneliti memakai istilah 'perception' (persepsi) mahasiswa dalam memahami praktek plagiat di kampus yang di dalamnya sudah masuk beliefnya (pandangan)nya dan juga sudah masuk views dan understanding (pemahaman) terhadap isu plagiat ini. Untuk kepentingan penelitian ini, dalam penjelasan dan paparan dalam paper ini istilah persepsi ini di gunakan secara bergantian dengan istilah pemahaman, pandangan dan penjelasan yang semuanya di maksudkan untuk menjelaskan persepsi yang terkandung di dalamnya pemikiran, pengetahuan maupun sudut pandang dari mahasiswa mahasiswa yang di jadikan partisipan dalam penelitian ini. Selanjutnya ada konsep konsep yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa kedua atau juga dalam konteks di jurusan bahasa Inggris bisa di refer ke belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (foreign language) bagi pebelajar orang Indonesi. Konsep ini mengintegrasikan dimensi sosial dan budaya dan peran penting seorang individu dalam proses yang di lalui dan di lakoninya untuk mencapai kesuksesan dalam belajarnya (Lantolf dan Pavlenko 2001; Lin et al 2002; Pavlenko 2002). Juga teori dari Bandura (1997) mengenai 'the sense of agency' (kepekaan untuk bertindak berdasarkan kemandirian) yang sudah di mulai sejak bayi sampai pada proses dewasa di

mana seseorang melakukan berbagai tindakan yang nantinya berpengaruh dalam meraih sukses akan sesuatu. Konsep konsep ini termasuk juga dengan 'the sense of empowerment' yang terinspirasi dan di jabarkan oleh teori aktif sebagai pengembangan dari teori pemikiran oleh Vygotsky (activity theory which derived from Vygotsky's theory of the mind) dan kemudian di kembangkan lagi oleh Lantolf and Pavlenko (1995, 2001) untuk pembelajaran bahasa dan faktor sosial budaya yang mempengaruhinya. Pendekatan secara individual dalam kaitan dengan 'the sense of empowerment' dan 'the sense of agency' tersebut, menurut kedua ahli dalam pembelajaran bahasa ini (Lantolf and Pavlenko 1995; 2001) amat sangat berpengaruh pada kapasitas seorang individu dalam mencapai kesuksesan dalam belajar bahasa. Lantolf and Pavlenko (2001) menekankan bahwa pikiran dan aksi seseorang tidak dapat di pisahkan antara satu dengan lain. Oleh karenanya, tindakan seseorang adalah merupakan hasil dari proses berpikir yang di kombinasikan dengan faktor faktor budaya. Khusus dalam kaitan dengan belajar bahasa, kedua ahli ini mengemukakan argumentasinya bahwa para pebelajar (students) walaupun benar terlibat dalam kegiatan belajar yang sama namun respon dan pemahaman masing masing akan berbeda karena setiap orang memiliki motivasi dan latar belakang cerita yang berbeda (Lantolf and Pavlenko 2001). Respon dan pemahaman yang di peroleh oleh masing masing tergantung bagaimana mereka berinteraksi untuk meleburkan diri dalam belajar, usaha dan komitmennya dalam proses yang di lalunya, dan semua ini merupakan refleksi dari 'empowermentnya' yaitu kemampuan pemberdayaan dirinya. Semua konsep konsep di atas ini telah membantu kami sebagai peneliti untuk memahami mahasiswa mahasiswa dengan semua pandangannya dan tindakannya dalam hal dengan kaitan penelitian ini, termasuk tindakan dan pendekatan pendekatan yang di lakukan oleh mahasiswa dalam hal menulis karya ilmiahnya, dan pemahaman ini tercermin dari argument argument di dalam pembahasan dan interpretasi hasil penelitian ini.

Sebagai tambahan konsep tentang menulis khususnya menulis secara akademik dan ilmiah oleh (Leonhard 2002 dan Oshima & Hogue 2006) termasuk pemahaman tentang plagiat dan jenis jenis plagiat dalam tinjauan pustaka juga di review secara ilmiah dan kritis oleh penulis di tambah lagi dengan tinjauan studi studi pendahuluan tentang praktek plagiat di berbagai konteks termasuk konteks barat dan di Asia (misalnya Brown and Howel 2001; Martin 2005; Yusof 2009; dan penelitian Adiningrum & Kutieleh 2011). Semua ini ikut di bahas dalam bagian tinjauan pustaka untuk memperlihatkan adanya gap antara penelitian penelitian yang sudah di lakukan dengan penelitian ini. Khusus untuk konteks Gorontalo, penelitian ini

merupakan penelitian pertama yang mengeksplorasi tentang isu plagiat: termasuk bagaimana pandangan mahasiswa tentang praktik plagiat di kampus dan menelusuri faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya praktik tidak terpuji ini. Dengan pendekatan penelitian kualitatif yang dibahas dalam pembahasan berikut ini.

Metodologi

Paradigma untuk penelitian ini adalah konstruktivisme (constructivism) yang menurut beberapa ahli berikut ini (Guba dan Lincoln 1994, 2005; Mertens 1998; Bogdan dan Biklen 2003) istilah ini dipakai secara bergantian dan sama filosofinya dengan 'interpretivism' (paradigma interpretatif). Paradigma ini didukung oleh pendekatan penelitian kualitatif yang mendasarkan pandangannya untuk melihat dunia dan sekitarnya sebagai hal yang memiliki realitas yang multiple dengan penekanan pada 'meaning and integration of values as facts' yaitu yang menekankan pada pemaknaan dan integrasi dari nilai-nilai yang ada sebagai fakta. Dengan paradigma dan pendekatan penelitian ini, sebagai peneliti merasa terbantu dalam hal pendekatan pemahaman yang kami lakukan terhadap mahasiswa-mahasiswa dengan pandangan-pandangan mereka termasuk pemikiran-pemikiran melekat pada mereka dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar di mana mereka belajar. Data dari penelitian ini dikumpulkan lewat wawancara, data pengamatan, dan survey angket bagi 6 kelas mahasiswa semester 4 tahun 2011 yang total berjumlah 150 mahasiswa bahasa Inggris di Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Wawancara mendalam (In depth interview) dilaksanakan bagi 40 mahasiswa dari yang 150 di atas, dan wawancara ini menginvestigasi persepsinya mahasiswa tentang isu plagiat pada konteks di mana mereka belajar termasuk menelusuri secara mendalam sampai sejauh mana persepsi mereka yang kemudian diteliti bagaimana persepsi ini tercermin dari karya-karya tulis ilmiah mereka. Data yang diambil dari pengamatan (observasi) dan penilaian terhadap hasil karya tulis mahasiswa tidak hanya dipakai untuk mendukung dan mengkonfirmasi data hasil interview dan data angket tapi juga dipakai untuk menggambarkan keterkaitan persepsi mahasiswa tersebut dengan isu plagiat yang dibahas. Semua partisipan walaupun diberikan pilihan untuk memakai bahasa Inggris kalau mereka ingin memakainya pada saat di wawancara namun semuanya memilih memakai bahasa Indonesia, dengan alasan lebih merasa nyaman dan leluasa dalam mengemukakan pendapatnya mengenai isu plagiat ini. Dalam mengolah dan menganalisis data bagi 40 mahasiswa yang di wawancara untuk menjaga kerahasiaan partisipan maka nama samaran

yang di pakai sehingga identitas personal tiap mahasiswa terjaga kerahasiannya untuk kepentingan studi ini.

Diskusi dan hasil penelitian

Dari data analysis dan data interpretasi dalam temuan secara komprehensif untuk penelitian ini ada beberapa tema besar yang menjadi temuan penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi mahasiswa mengenai isu plagiat itu sendiri dalam konteks kehidupan lingkungan akademiknya termasuk faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya plagiat, dan kemudian bagaimana ternyata persepsi tersebut mempengaruhi pendekatan yang di lakukan masing masing mahasiswa itu dalam tugas menulisnya. Namun fokus paper ini hanya membatasi pada pembahasan tema yang pertama di atas. Pembahasan nantinya akan di kaitkan dengan pendapat penulis bahwa penelitian ini merupakan bagian dari tindakan yang strategis dari penulis baik sebagai pendidik dan sebagai anggota masyarakat dalam upaya pembangunan dan pengembangan bangsa yang berkarakter dan memiliki identitas yang tangguh sebagai pebelajar pada level universitas yang nantinya akan terjun menjadi bagian dari masyarakat dan kelak menjadi pemimpin pemimpin dalam menjalankan berbagai perannya di masyarakat. Pemaparan selanjutnya dalam bagian ini akan mengintegrasikan beberapa bagian yang menjadi fokus pada paper ini.

Mahasiswa yang memiliki persepsi yang optimis dan pesimis terhadap isu plagiat: Apa perbedaannya?

Pada pembahasan di paper ini, dengan alasan kepraktisan saja karena mempertimbangkan persyaratan pembatasan jumlah halaman yang di persyaratkan oleh pihak penyelenggara, maka penulis lebih mengfokuskan untuk membahas data hasil interview. Walaupun demikian, data dari survey hasil angket bagi 150 mahasiswa yang di ambil dari data kuisioner sudah di sinkronkan dengan data dari 40 mahasiswa yang di dapat dari hasil wawancara. Secara detailnya, untuk kepentingan paper ini penulis menggaris bawahi beberapa point yang di angkat dalam pembahasan sebagai berikut:

Dari analisis dan hasil interpretasi data interview, maka ada 2 kategori siswa yang terbentuk (emerged) lewat analisis dan interpretasi peneliti, yaitu 11 partisipan yang di klasifikan mencerminkan sikap yang 'optimis'. Kelompok ini di indikasikan mengenali berbagai keterbatasan dan berbagai halangan yang mereka dapati dan temukan dalam konteks belajarnya, namun pandangan pandangan mereka menunjukkan bahwa mereka mampu

melakukan upaya upaya dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam lingkungan belajarnya. Namun hal sebaliknya terjadi bagi 29 partisipan lainnya (dari 40 di atas) yang di namakan sebagai kelompok yang 'pesimis' (pessimistic) . Untuk kelompok ini, berbagai keterbatasan dan problem yang mereka hadapi telah membuat mereka melihatnya sebagai halangan (barriers), dan kelihatannya menjadi batu sandungan bagi mereka untuk memperlihatkan adanya perubahan dalam sikap maupun kegiatan ilmiahnya khususnya menyangkut kemampuan menulisnya (writing skill).

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang terbentuk dari data analisis dan interpretasi data yang membedakan sikap yang terlihat yang membentuk group optimistik dan group pesimistik seperti yang sudah di sebutkan di atas yaitu cara pandang 40 mahasiswa itu terhadap 4 faktor yaitu lingkungan belajar (studying environment), aturan atau regulasi (rules), kemandirian (self reliance) dan akses yang tersedia yang menyebabkan praktek plagiat (access of the practice of plagiarism).

Dalam kaitan dengan faktor lingkungan studi kedua group di atas sama sama memperlihatkan pemahaman bahwa betapa pentingnya ketersediaan bahan bacaan yang memadai untuk dapat mengkomidir dan membantu tugas tugas tulis mahasiswa kalau membutuhkan referensi referensi pendukung untuk tulisannya, namun sebaliknya terlihat perbedaan kedua group ini dalam hal apa makna keterbatasan bahan bacaan itu bagi mereka, sebagaimana di jelaskan berikut ini.

Kelompok optimis (11 mahasiswa) yang dalam penjelasannya memperlihatkan bahwa masalah keterbatasan bacaan pendukung tidak perlu menjadi halangan bagi seseorang untuk bekerja keras dan harus mampu keluar dalam mengatasi kekurangan literatur literatur itu dengan mengadakan berbagai upaya lainnya termasuk mencari di media internet atau pinjam buku kepada dosen misalnya, sehingga praktek plagiat dapat di hindari. Kesebelas mahasiswa ini nampaknya mampu mengatasi tantangan tantangan yang terjadi dalam pengalaman belajarnya dan mampu memetik nilai positive dari semua itu. Berikut ini salah satu contoh ungkapan dari salah satu mahasiswa yang masuk pada group yang memiliki sikap optimistik, sebagaimana yang di kutip dari pendapat mahasiswa yang bernama Masia:

...Tugas tugas banyak padahal buku buku yang kami butuh susah ya jadi lebih banyak larinya ke internet cari bahan. Gampang saja sekarang ini tinggal buka internet, ketik key words banyak sekali yang muncul dan bisa kita pakai untuk tugas. Dulunya saya pikir ok ok saja kalau mau ambil itu, baru belakangan saya mengerti ternyata bukan seperti itu menulis... (Masia, Interview September 23, 2011)

Nampak dari persepsi ini, ada dua hal yang di garis bawah penulis yaitu yang pertama, Masia memahami bahwa sumber dari internet menjadi pilihan untuk mencari bahan dalam membuat tugas karena keterbatasan referensi berupa hardcopy yang di fasilitasi kampus. Yang kedua adalah indikasi yang menunjukkan sudah terjadinya perubahan pemahaman Masia tentang cara mengutip, yang tadinya mungkin karena minimal knowledgenya tentang apa itu plagiat dan bagaimana cara mengutip. Masia bisa saja asal mengambil saja sumber sumber itu tanpa mengutip dengan benar misalnya dengan mempertimbangkan apa perlu kutipan langsung atau kutipan tak langsung dengan cara menyadur, tapi dengan tetap menaruh sumbernya dan seterusnya. Selanjutnya, dari pernyataan di atas juga terlihat bahwa sepertinya setelah adanya pemahaman tentang konsep plagiat dan kaitannya, pernyataan Masia memperlihatkan adanya indikasi perubahan ke arah yang positif; dari penggalan pernyataannya yaitu: "...oh ternyata tidak begitu...". Pernyataan pernyataan yang senada walaupun berbeda versi penyampaianya juga datangnya dari anggota lainnya dalam kelompok optimis ini.

Sebaliknya indikasi positif dan optimistik yang seperti ini tidak terjadi pada kelompok group pesimis. Walaupun mengomentari hal yang senada mengenai keterbatasan referensi referensi untuk bacaan dan pendukung dalam membuat karya ilmiah namun terlihat kurangnya penjelasan yang lebih lanjut dan keengganan untuk berbicara lebih banyak mengenai isu ini. Dengan kata lain, dari data yang ada, peneliti berargument bahwa mahasiswa mahasiswa pada kelompok ini tidak menunjukkan pemahaman yang kritikal terhadap isu yang di bahas maupun persepsi mereka tidak menunjukkan adanya perubahan pandangan ataupun nilai nilai yang dapat di serapnya khusus mengenai pandangan mereka terhadap praktek plagiat di lingkungan akademiknya.

Demikian juga pendapat mereka dengan masalah lainnya yang masuk pada bagian analisis faktor lingkungan studi di atas yang mempengaruhi kedua group ini dengan cara yang berbeda yaitu masalah "minimal feedback" (umpan balik yang minimal) dari dosen dosen pemberi tugas. Bagi kelompok optimistik walaupun menyadari ada dosen dosen "oknum" yang memberikan tugas tugas tertulis yang harus di masukan oleh mahasiswa dengan tenggang waktu yang sudah di tentukan termasuk date linenya kadang kadang sangat terlalu pendek bagi mahasiswa, namun kenyataannya tugas tugas itu tidak pernah kembali ke tangan mahasiswa yang bersangkutan yang nantinya bisa menjadi arahan bagi mereka untuk

melakukan perbaikan-perbaikan dalam tugas itu ataupun untuk sebagai bekal bagi tugas-tugas berikut lainnya. Bagi kelompok optimis, cerita-pengalaman yang mereka bagi ini kelihatannya tidak membuat mereka menjadi down dan kemudian motivasinya untuk belajar dan merangkul perubahan positif dalam pengalaman belajarnya menjadi terhenti. Hal ini berbeda dengan kelompok yang pesimis. Dari persepsinya kelompok ini memperlihatkan seperti mereka tertekan dengan banyaknya tugas-tugas dari dosen termasuk tenggang waktu datelinenya, dan mereka kelihatannya sangat yakin bahwa ada sejumlah dosen-dosen yang tidak akan lagi memeriksa tugas-tugas itu. Ada 19 orang dari 29 orang pada kelompok ini yang mengindikasikan hal ini. Contohnya seperti ungkapan di bawah ini:

...Banyak sekali tugas-tugas, baru waktunya sedikit lagi. Pertama-tama kita kita frustrated juga apalagi di semester 3. Banyak dosen yang kasih tugas tidak bisa diperiksa tidak ada di kembalikan. Lama-lama terbiasa juga pokoknya yang penting ada masuk (Hasirin, Interview September 23, 2011).

Ungkapan 'lama-lama terbiasa juga pokoknya yang penting ada masuk' di atas menunjukkan indikasi pasif dan kedengarannya pesimis karena itu bisa berarti tugas itu harus dimasukkan karena itu yang penting, yaitu tugas bisa masuk. Makna yang terkandung di dalamnya bisa diinterpretasikan yang bersangkutan tidak memikirkan segi kualitas dari tugas itu. Kelihatannya yang bersangkutan bisa merasa lega karena bisa saja adanya keyakinan kalau tugas masuk pasti lulus. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya nada pesimis ini berbeda dengan hasil wawancara dengan kelompok 11 yang dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki sikap yang positif, termasuk juga dalam memberikan pendapatnya tentang pengalamannya mengenai pengetahuan awalnya tentang plagiat. Sebagian besar dari kelompok 29 mahasiswa yang dalam group pesimis (26 dari 29 orang) mengemukakan bahwa mereka sama sekali tidak punya pemahaman tentang plagiat dan menganggap hal itu terlarang dan seterusnya sampai nanti mereka duduk di semester 3. Hal yang sama juga dikemukakan oleh kelompok 11, namun yang berbeda adalah kelihatannya mahasiswa yang dalam kelompok pesimis tidak tertarik untuk bercerita lebih jauh mengenai hal ini, dan juga pemahaman serta ekspresi-ekspresi mereka cenderung sederhana dan pendek-pendek. Ini berbeda dengan kelompok 11 yang kelihatannya sangat antusias dan cenderung bercerita panjang dan menunjukkan sikap optimisnya terhadap adanya berbagai gerakan yang membawa perubahan bagi pemahaman plagiat dan seharusnya plagiat dapat dihindari oleh mahasiswa dengan kerja keras untuk menghasilkan writing yang berkualitas dan mentaati etika akademik dalam pengutipan dstnya. Kelompok 11 ini

juga sangat antusias dan optimis. memperlihatkan semangat mereka akan perubahan ketika menambahkan ada beberapa figur dosen yang muncul di kelas maupun dalam event event tertentu yang mengusung isu ini termasuk mengkampanyekan anti plagiat di kampus. Mungkin hasil analisis kami ini bisa saja di bilang terlalu dini untuk menyimpulkan kelompok 29 punya ketertarikan yang kurang dan terbilang pesimis dalam mengemukakan pendapatnya mengenai isu plagiat di atas, dan bisa saja benar kalau di katakan butuh penelitian lanjutan yang secara khusus dapat menggali lebih dalam lagi mengenai sikap optimis dan pesimis ini. Namun cukup banyak bukti bukti yang dari data data wawancara menunjukkan ada pola seperti itu yang kami dapatkan; termasuk ada hubungan yang cukup signifikan terlihat antara bagaimana hasil writing dari yang kelompok optimis di bandingkan dengan hasil writing dari mahasiswa yang kami kategorikan dalam kelompok pesimis di atas, walaupun paper ini tidak mencakup pembahasan mengenai tema ini. Demikian juga dengan tiga faktor lainnya yaitu isu mengenai aturan termasuk reward dan punishment (penghargaan dan sanksi), faktor kemandirian (self reliance) dan akses yang tersedia yang menyebabkan praktek plagiat (access of the practice of plagiarism).

Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok yang kami kategorikan optimis memandang sesuatu yang berkaitan dengan hal hal seputar plagiat yang meliputi empat faktor di atas dengan cenderung analitik dan kritis. Mereka juga kelihatannya tidak menjadi down dengan berbagai keterbatasan yang ada tapi menyadari bahwa sebagai 'adult learners' (pebelajar dewasa) mereka harus mampu keluar dari persoalan persoalan dan tantangan tantangan yang ada dan mampu melakukan perubahan yang membawa dampak positif kemajuan bagi dirinya dan kemampuan menulisnya. Namun sebaliknya bagi kelompok pesimis hal hal ini tidak terlihat pada pernyataan dan pandangan pandangan yang di sampaikan. Pemahaman mereka termasuk pernyataan pernyataan yang di kemukakan cenderung sederhana dan pendek.

Khusus persepsi mereka terhadap aturan yang mengatur tentang praktek plagiat di kampus, walaupun kedua group ini sama sama menggaris bawahi tentang tidak adanya aturan kampus yang jelas mengatur tentang praktek praktek yang di lakukan oleh mahasiswa termasuk pemberian punishment dan reward, tapi kelihatannya group pesimis enggan berbagi lebih jauh lagi tentang isu yang satu ini. Namun tidak demikian dengan group optimis yang walaupun sama sama mengemukakan berbagai

kelemahan termasuk aturan yang mengatur ini semua baik itu pada level universitas maupun sampai ke jenjang fakultas dan jurusan, namun mereka memperlihatkan optimisme yang besar bahwa mereka yakin terhadap berbagai proses perubahan yang terjadi di kampus termasuk masalah mengenai praktek plagiat ini ke depan akan semakin memperlihatkan perubahan perubahan ke arah yang lebih baik dan dapat membawa kepada pengembangan ke akademik atmosfer yang lebih sehat, lebih fair dan berkualitas. Hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa mahasiswa dalam kelompok optimis ini kelihatan punya kepercayaan diri yang tinggi, memperlihatkan tekad yang teguh untuk berusaha keras agar dalam tugas tugasnya mampu menghasilkan karya yang baik dan mampu menghindarkan dirinya dari praktek plagiarisme yang tidak terpuji ini. Mereka memilih untuk lebih baik berkonsultasi dengan dosen dosen dalam menghadapi kesulitan kesulitan menulisnya termasuk menghadapi tantangan yang cukup serius untuk dapat mampu dan trampil menulis akademik writing yang di harapkan darinya yaitu dengan selalu melakukan 'practice' (latihan) dalam menulis secara terus menerus dan dengan semangat yang tinggi termasuk berlatih melakukan paraphrase (kemampuan menyadur) dengan berbagai bentuk bentuk paraphrase yang mereka pelajari pada mata mata kuliah yang terkait dengan itu sehingga mampu menghasilkan bentuk paraphrase dengan menggunakan kata kata sendirinya dan tetap dengan mencantumkan sumber dan kutipan kutipan yang di perlukan dalam hal ini daripada mengambil jalan pintas untuk mengcopy paste semauanya tulisan tulisan dari internet atau sumber lainnya dan tanpa mempertimbangkan kode etik yang seharusnya di perhatikan dalam melengkapi tulisannya.

Masih tentang isu mengenai regulasi ini, mahasiswa dalam kelompok ini menjelaskan pentingnya pemberian 'reward' bagi figur figur yang di anggap berkontribusi positif dan berpengaruh besar dalam aktifitas untuk memberantas plagiarisme di kampus baik itu datangnya dari mahasiswa maupun figur dosen. Menurut mereka pemberian 'reward' ini juga penting untuk memberikan semangat dan memotivasi mahasiswa mahasiswa yang mau dan telah bekerja keras memperlihatkan komitmen untuk dalam berkarya bisa terhindar dari praktek plagiat. Menurut mahasiswa dalam kelompok ini, hal ini bukan saja dapat mengekstrak perhatian besar bagi mahasiswa lainnya pada isu praktek plagiat yang harus di jauhi oleh kalangan intelektual tapi reward yang jelas juga akan memacu semangat berjuang yang 'competitive' dalam berbagai pencapaian

pencapaian akademik. Contoh di bawah ini di kutip dari salah satu mahasiswa (Ruli) yang menggambarkan pentingnya pemberian reward pada para aktifis aktifis yang melakukan kampanye anti plagiat di kehidupan akademiknya:

...akan lebih bagus lagi kalau kampus kita ini ya itu maksud saya juga jurusan memperhatikan hal hal ini karena kayaknya ini kurang ada perhatian. Jadi misalnya yang kedapatan ba plagiat itu harus di hukum yang jelas jadi ada efek jera. Atau bagi yang terbukti bagus pekerjaan menulisnya atau pun yang terlibat pada gerakan gerakan positif mengenai hal ini bisa di hargai lah. Bukan barangnya atau uangnya misalnya tentang reward itu tapi yang terpenting adalah ada perhatian dan itu juga sebagai tanda bahwa jurusan peduli dan tidak menutup mata pada yang berbuat yang seperti itu tapi juga ada penghargaan pada yang berprestasi dan bekerja keras dalam menghindari menjadi plagiator perlu sekali di hargai dan itu juga bisa menimbulkan jiwa bersaing untuk mencapai yang terbaik dengan sehat saya pikir... (student Ruli. Interview September 23, 2011)

Ke 10 mahasiswa lainnya dalam kelompok optimis ini dalam perspektifnya mengemukakan hal yang senada walau versinya masing masing berbeda. namun intinya mengandung kesamaan persepsi bahwa dari level universitas sampai ke fakultas dan jurusan harusnya lebih sensitif dan berusaha memfasilitasi mahasiswa dengan regulasi yang jelas mengenai praktek plagiat ini, dan memberikan reward kepada pihak terlibat yang aktif dalam memerangi plagiarisme. Ini berkaitan erat juga dengan dengan hasil analisis lainnya yang menunjukkan pemahaman mahasiswa sejak dini tentang plagiat dan hal hal yang berkaitan dengan plagiat adalah sangat penting sebab pemahaman tentang ini bagi mahasiswa yang duduk di semester 4 (pada saat penelitian ini di laksanakan) tentang plagiat dan strategi yang perlu di lakukan dalam rangka agar mahasiswa bisa terhindar dari plagiat itu merupakan hal yang relatif baru bagi mereka karena nanti pada saat mereka sudah duduk di semester 3 barulah mulai ada berbagai kegiatan yang bergeliat mengenai kampanye anti plagiat dan sebagainya. Bagi peneliti dalam kaitan dengan hasil ini peneliti berpendapat bahwa semakin cepat sosialisasi tentang ini di berikan semakin baik, misalnya sudah harus di mulai pada kegiatan sosialisasi mahasiswa baru. Kelompok ini juga mengidentifikasi adanya kehadiran beberapa dosen yang menjadi 'role model' dalam upaya pemberantasan praktek plagiat oleh mahasiswa dalam tugas tugasnya, sangat berpengaruh dalam memotivasi mahasiswa untuk melakukan berbagai perubahan dalam pengalaman dan kemampuan menulis akademik writing, yang nantinya akan berpengaruh untuk

memberantas praktek plagiat dalam lingkungan akademiknya. Ini beberapa contoh kutipan wawancara mereka:

....pelajaran writing di mana pelajaran ini adalah yang paling menitik fokuskan supaya menghindari plagiarism dalam menulis tulisan ataupun essay. Ini juga dari pertama penulisan artikel dan essay, dosennya sudah melakukan pemberitahuan pada kami bahwa plagiarism adalah salah satu bentuk kejahatan dalam menulis(Lani, Interview September 29, 2011).

....Pelajaran dalam mata kuliah ini yang menurut saya karena itu kita di tantang untuk tidak melakukan plagiat (Uya, Interview September 29, 2011).

....Contohnya mata kuliah writing ya kalau mata kuliah writing itu dapat mengembangkan kemampuan menulis kita karena dengan menulis kita dapat mengeluarkan apa saja yang kita pikirkan tanpa harus ada gangguan orang lain. Dengan menulis kita dapat membuat suatu karangan sendiri dan lebih bangga dengan hasil sendiri daripada hasil orang lain (Hari, Interview September 23, 2011).

Selanjutnya dalam kaitan dengan faktor kemandirian (self reliance) dan akses yang tersedia yang memudahkan praktek praktek plagiat itu di lakukan (issues on access), kedua kategori group ini juga memperlihatkan kecenderungan sikap yang berbeda yaitu. Sama dengan kelompok mahasiswa yang dalam optimis group, pesimis group juga mengemukakan bahwa mereka mengalami kesulitan kesulitan dalam menulis termasuk kurangnya kosa kata bahasa Inggris yang di kuasai untuk kepentingan menulis dan juga waktu datelines yang sangat pendek untuk tugas tugas yang di persyaratkan. Tetapi berbeda dengan group optimis, group pesimis ini kelihatannya tidak menunjukkan antusiasme bahwa mereka bisa cukup 'powerful' dalam menghadapi berbagai tantangan tantangan yang di hadapi. Mereka lebih menunjukkan ketidak pastian sikapnya tentang proses menulisnya termasuk kurang jelas memperlihatkan tujuan seperti apa yang mereka ingin capai dan upaya upaya apa saja yang mereka sudah ataupun akan lakukan dalam hal melakukan perubahan perubahan apa yang di rasa kurang dalam kemampuan menulisnya. Di bawah ini beberapa perspektif dari mahasiswa mahasiswa yang dikelompokkan dalam kelompok pesimis.

...Sebenarnya saya belum bisa menjelaskan apakah ya atau pun tidak ada dalam hubungan dengan tulisan saya. Mungkin yak arena saya juga sudah mencoba untuk menghindar dari plagiarism tapi kalau lihat kemampuan saya saya pikir masih rendah. Saya juga kadang kadang masih bingung dengan beberapa hal pada mata kuliah ini. (Teguh, Interview September 23, 2011)

...Kadang harus di bikin bagaimana dan nantinya juga bingung hasilnya nanti tanpa lihat referensi dari orang lain khan biasanya punya orang lain itu sudah bagus. Karena tidak boleh plagiat, tidak boleh melihat punya orang lain, mau tidak mau harus pake punya sendiri walu tidak tahu hasilnya bagaimana..(Debi, Interview September 29, 2011)

Namun untuk group optimis, nampak sekali berbeda dalam hal kaitan dengan bagaimana cara pandang mereka terhadap kesulitan dan tantangan yang di alami dan sekaligus memperlihatkan ada tekad yang kuat di perlihatkan untuk melakukan perubahan perubahan ke arah yang lebih maju baik itu itu di katakan langsung maupun tersirat dalam paparan paparan mereka. Di bawah ini beberapa contoh dari group optimis:

....Kesulitan saya itu memerangi diri sendiri karena masih ada kemauan untuk melihat sumber sumber lain namun walaupun sangat sulit tapi saya rasa saya harus mencobanya! (Hari, Interview September 23, 2011).

....Kesulitan yang pertama buat saya adalah memparaprase kalimat kalimat atau kata kata yang akan saya kutip dari suatu essay. Apalagi kalau waktunya sangat terbatas dan tugas harus masuk. Biasanya dosen dosen memberikan tugas itu waktunya sempit atau karena tugasnya macam macam dari mata mata kuliah yang ada maka godaannya juga banyak karena ingin segera bisa selesai cepat. Tapi tetap saya berusaha untuk tidak tergoda dengan itu semua. Berat memang tapi harus mampu mengatasi itu semua(Wahyu, Interview September 30, 2011).

Persepsi persepsi mahasiswa di atas ini lebih memperlihatkan keinginan untuk berupaya kuat untuk memerangi kesulitan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka cenderung memperlihatkan bahwa mereka kuat untuk melakukan perubahan walaupun di hadapkan pada kesulitan date line yang pendek dalam membuat tugas tugas menulisnya termasuk harus deal dengan berbagai godaan yang bisa menjebak mereka untuk melakukan praktek praktek jalan pintas termasuk copy paste dan praktek plagiat. Ini menunjukkan mereka mempunyai tekad kuat dan motivasi dan keberanian yang tinggi untuk memeluk perubahan. Termasuk ada unsur kreatifitas yang tinggi yang terpancar dari ungkapan salah satu mahasiswa pada group ini:

... Kreativitas dalam menulis saya bisa menjadi lebih baik tanpa melakukan plagiarism. Kalo melakukan plagiarism itu khaan kreativitas saya terhambat hanya mengikuti apa yang ada di dalam tulisan orang lain (Ruli, Interview September 23, 2011).

Demikian juga dengan persepsi mahasiswa tentang kemudahan mengakses yang malahan memudahkan seseorang untuk cenderung mudah melakukan praktek praktek plagiat. Koleksi wawancara group optimis menunjukkan bahwa mereka juga mengerti bahwa sumber internet malahan menjadi sarana yang mudah bagi yang ingin mencopy paste karya orang lain dan mengklaim sebagai tulisannya. Tapi kelompok mahasiswa mahasiswa dalam kelompok ini juga menjelaskan bahwa pada saat mereka sudah paham dan mengerti bahwa ternyata kegiatan plagiat itu adalah merupakan semacam kejahatan akademik, mereka yang pernah ikut berplagiat karena ketidak tahuan atau minimnya pengetahuan mereka tentang ini menjadi sadar bahwa plagiat ini tidak

terpuji dan di larang, juga memermalukan diri sendiri sebagai orang intelektual, sejak itu mereka bertekad untuk berhati hati dan melarang dirinya sendiri untuk stop plagiat. Mahasiswa mahasiswa ini kelihatannya punya tekad yang teguh untuk keluar dari permasalahan ini dan berusaha menggunakan sumber sumber yang di butuhkan untuk mengsupport ide tulisan atau argument mereka, tetapi dengan cara melakukan proses mengparaphrase dan mengutip sumber yang seharusnya di hargai dan di akui posisinya dalam tulisannya sebagaimana yang semestinya terjadi pada kutipan kutipan teori ataupun statement statement kuat para ahli dan seterusnya. Ada beberapa contoh kutipan wawancara mahasiswa dalam kelompok optimis berikut ini:

Memang sekarang ini banyak sekali kita bisa temukan sumber sumber dari mana mana misalnya sumber di internet saja ada macam macam ada electronic buku juga, jurnal, electronic artikel dll, juga ada skripsi skripsi baik itu yang di internet maupun yang di perpustakaan yang ada di sini. Namun sebaiknya siapapun yang mengakses dan apapun yang diakses seharusnya tahu cara cara mengutip, menuliskan sumber dan sebagainya dengan benar sehingga kita bisa terbebas dari plagiarism (Yeyen, Interview September 29, 2011).

...Tugas tugas banyak padahal buku buku yang kami butuh susah ya jadi lebih banyak larinya ke internet cari bahan. Gampang saja sekarang ini tinggal buka internet, ketik key words banyak sekali yang muncul dan bisa kita pakai untuk tugas. Dulunya saya pikir ok ok saja kalau mau ambil itu, baru belakangan saya mengerti ternyata bukan seperti itu menulis... (Masia, Interview September 23, 2011).

Dari kutipan di atas group optimis menunjukkan bahwa mereka kelihatannya punya tekad yang kuat untuk membuat perubahan dalam pengembangan dirinya untuk dapat menulis sesuai dengan yang di harapkan untuk suatu karya ilmiah daripada melakukan plagiat begitu mereka sadar bagaimana untuk dapat terhindar dari pelanggaran akademik ini. Persepsi persepsi mereka ini di buktikan dengan hasil observasi dari karya tulis mereka yang menunjukkan ada perubahan yang cukup signifikan yang memperlihatkan drive mereka untuk melakukan peningkatan kualitas akademik writingnya. Termasuk penjelasan penjelasan mereka tentang proses belajar yang mereka lalui pada saat belajar mata kuliah writing dengan dosen dosen yang mereka bisa jadikan role model untuk melakukan perubahan ke arah kualitas writing yang di harapkan dan lebih baik dari hari ke hari dalam berproses walaupun dalam perjalanannya masih banyak keterbatasan keterbatasan di sana sini baik itu menyangkut faktor luar dirinya yaitu masih lacknya aturan yang mendukung pemberantasan praktek plagiat, maupun keterbatasan yang datangnya dari dalam

dirinya yaitu misalnya kurangnya penguasaan kosa kata (vocabulary) yang harusnya sangat banyak dan bervariasi dan penguasaan grammar yang tingkat sederhana dan advanced yang nantinya akan dapat lebih trampil dan ahli dalam menulis bentuk-bentuk karya akademik writing seperti paper untuk sebuah jurnal atau untuk bahan presentasi, makalah, essay, thesis, skripsi, scientific article, dan tulisan-tulisan ilmiah bentuk lainnya.

Kontribusi Hasil Penelitian Terhadap pembentukan dan pengembangan Karakter Bangsa

Penelitian yang berfokus untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa dalam kaitan dengan praktik plagiat di lingkungan belajarnya ini, termasuk memahami dari sisi pandangan mahasiswa dan apa yang dialami tentang faktor-faktor yang mungkin dapat mendorong mahasiswa berplagiat atau tidak (termasuk faktor-faktor yang dapat dipakai sebagai aspek yang dianggap positif untuk memberantas plagiat) dan bagaimana kaitannya dengan pengembangan karakter bangsa dapat dipahami dari beberapa sudut pandang ditinjau dari kontribusi yang dapat dihasilkan dari hasil penelitian ini; yakni ada 4 hal yaitu:

1. Yang pertama, hasil penelitian, dan yang khusus bagian yang dibahas di paper ini menunjukkan bahwa adanya kelompok optimis dan pesimis dari mahasiswa sebagai partisipan pada proyek penelitian ini. Dari kedua kelompok mahasiswa yang diargu memiliki 2 sikap yang berbeda ini yang terrefleksi dari pandangan-pandangannya terhadap berbagai isu plagiat dan kaitannya dengan faktor-faktor yang ada di lingkungannya ada beberapa hal yang dapat dipakai sebagai dasar informasi untuk membangun karakter yang positif dalam membangun bangsa. Misalnya untuk kelompok yang memiliki sikap pesimistik, ini merupakan informasi yang berharga bagi dosen, pihak lembaga pengembangan dan pengajaran perguruan tinggi untuk menjadi dasar dalam pemikiran ke depan untuk memfasilitasi dan memediasi penciptaan program pengembangan pembelajaran yang dapat mengakomodir pendekatan khusus yang dapat saja meminimalisir dan bahkan dapat memberantas sikap pesimistik ini ke arah sikap yang optimis, bermotivasi tinggi dalam belajar dan mampu menghasilkan karya-karya ilmiah yang memenuhi standar etika akademik.

Sebaliknya, untuk kelompok optimis, hal ini dapat di jadikan modal bagi semua pihak yang dapat terlibat dari level pimpinan universitas, fakultas dan jurusan bersama dosen dosen pengajar untuk di jadikan pemahaman sekaligus pengkajian untuk mengintegrasikan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran agar sikap optimis yang tersebar di antara mahasiswa yang tentunya sangat diverse kalau di pahami secara menyeluruh, agar yang ada, maupun yang tumbuh dalam proses yang di temukan oleh penelitian ini; agar dapat dipertahankan, ditingkatkan. Aktifitas aktifitas belajar yang di lakukan oleh dosen dosen dapat di arahkan ke arah yang mampu menggairahkan bagi kelompok optimis ini, sehingga nantinya bermulti efek kepada yang lainnya. Di samping itu, bagi mahasiswa mahasiswa yang berkarakteristik optimis ini dapat di ajak kerja sama pihak kampus di multi level untuk menjadi calon agents of change yang bersama sama civitas akademika kampus lainnya dapat membawa berbagai perubahan perubahan termasuk untuk memotivasi pembangunan mahasiswa yang berkarakter kuat, mandiri, pantang menyerah dan berciri identitas universitas yang memiliki penguasaan intelektual dan kontrol emosi yang tinggi.

2. Pembentukan dan pengembangan karakter bangsa dari hasil penelitian ini, juga dapat di capai melalui berbagai proses sosialisasi yang penulis sudah dan akan laksanakan lewat berbagai level institusi dan lewat berbagai media yang penulis yakin dan percaya dapat di pakai sebagai alat untuk dapat mempengaruhi perubahan policy pada konteks pendidikan di konteks Gorontalo khususnya, dan di konteks konteks pendidikan lainnya. Misalnya pada tanggal 12 september 2012 lalu penulis tampil berdua dengan salah satu mahasiswa berprestasi dari lingkungan jurusan di mana penulis mengajar dan melaksanakan penelitian ini melakukan orasi ilmiah yang di siarkan langsung oleh Civika radio kampus. Pada kesempatan ini penulis mengulas dan memaparkan hasil penelitian tentang plagiat ini dan hal ini penulis lakukan bukan saja untuk menyebar luaskan hasil penelitian ini, tetapi yang terutama lewat media ini. Demikian juga kesempatan sosialisasi hasil penelitian ini penulis lakukan pada saat acara 'Coffee Morning' kampus yang di siarkan langsung oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Gorontalo dan Civika Radio dan Civika TV kampus UNG pada jam 7.30 pagi, di tanggal 30 September 2012 bersama sama dengan pimpinan universitas UNG termasuk unsur pimpinan dari Lembaga Penelitian UNG yang mensosialisasikan berbagai program penelitian unggulan kampus ke masyarakat. Kesempatan lainnya adalah pada event event besar di kampus termasuk pada masa

orientasi mahasiswa baru. Berbagai sosialisasi ini di laksanakan terutama adalah dalam rangka upaya untuk edukasi hasil penelitian dan tujuan yang lebih besar yaitu menanamkan nilai nilai dalam rangka pembangunan karakter bangsa yang mampu menghargai nilai kejujuran, kerja keras, mampu berpikir kritis, menghargai karya dan pikiran orang lain, dan kerja keras serta mampu menghadapi tantangan. Harapan dari sosialisasi sosialisasi ini juga agar pihak pihak stake holder yang bertanggung jawab dalam pendidikan pada multi level termasuk diknas propinsi, kota dan kabupaten Gorontalo dan di luar Gorontalo, dapat tergerak hati nuraninya untuk memberikan perhatian yang serius, mengemas langkah2 strategis yang dapat di lakukan pada berbagai level pendidikan di Gorontalo terutama guru guru pada berbagai jenjang dan dosen dosen pada berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dan para policy maker dalam pendidikan untuk melakukan berbagai langkah perubahan sebagai wujud keprihatinan untuk mengrealisasikan pembangunan karakter anak dan kaum muda serta masyarakat lainnya sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa lewat pemberantasan praktek praktek plagiat dalam dunia pendidikan dan masyarakat ilmiah lainnya.

3. Berikutnya hasil penelitian ini juga dapat mempunyai multiplier effects kepada berbagai pihak termasuk bagi tipe tipe dosen oknum yang di contohkan lewat hasil penelitian ini tentang dosen dosen yang kurang memiliki tanggung jawab dalam pemberian feedback yang seharusnya selalu di lakukan pada satu proses pembelajaran, termasuk feedback yang harusnya di laksanakan dalam kaitan dengan written assesment yang di berikan pada mahasiswanya. Dengan adanya penjelasan faktor minimal feedback dari dua kelompok mahasiswa baik itu yang tipe optimis maupun pesimis di atas, maka informasi ini dapai di pakai sebagai alat untuk mengetuk hati nurani para pengajar yang tergolong pada kelompok 'oknum' ini untuk dapat segera melakukan perubahan perubahan dalam pembelajarannya dan approach yang di lakukan dalam pemberian tugas membuat karya ilmiah tertulis.
4. Selanjutnya, saya yakin dan percaya bahwa dari rekomendasi rekomendasi yang di berikan akan menghasilkan berbagai perubahan pada berbagai level n suasana. Misalnya salah satu rekomendasi penelitian ini adalah perlunya langkah yang cepat dan akomodatif untuk mengestablish dan mengembangkan regulasi tentang penanganan praktek plagiat di kampus dari level universitas samapai dengan fakultas dan jurusan. Memang betul sudah ada aturan PERMEN no 17 tahun 2010 yang

mengatur tentang perbuatan plagiat ini, namun aturan PERMEN ini perlu di tindak lanjuti di tingkat Universitas masing masing dalam berbagai hal termasuk bagaimana penerapannya di konteks universitas masing masing dan jenis punishment and reward seperti apa yang di lakukan bagi yang terlibat pada praktek plagiat ini baik bagi mahasiswa maupun dosen; dengan mempertimbangkan jenis dan level praktek plagiat apa dan bagaimana yang di lakukan oleh yang bersangkutan. Demikian dengan pemberian 'reward' bagi siapa yang dapat di kategorikan sebagai figur yang menonjol dalam memerangi anti plagiat di kampus. Kejelasan akan hal regulasi dan penetapan punishment and reward ini akan membawa suasana akademik yang lebih sehat, fresh dan kompetitif bagi insan intelektual kampus.

Penutup

Dari bagian yang menjadi fokus diskusi paper ini, penulis menggaris bawahi beberapa argument penting sebagai hasil dari penelitian dan yang merupakan fokus dari artikel ini. Yaitu adanya dua kelompok mahasiswa yang optimis dan pesimis. Kelompok optimis adalah kelompok mahasiswa yang memandang berbagai kelemahan dan keterbatasan di lingkungan bukanlah menjadi penghalang untuk maju dan melakukan berbagai perubahan yang positif dalam kehidupan akademiknya, khususnya berkaitan dengan kemampuan menulis dan usaha yang mereka lakukan untuk memerangi praktek plagiat dalam tugas tugas karya ilmiahnya. Sedangkan kelompok pesimis memandang keterbatasan dan masalah dalam lingkungannya sebagai hambatan untuk melakukan perubahan, malahan cenderung memblame akan semua kesulitan maupun keterbatasan yang di hadapinya, termasuk menunjukkan sikap enggan untuk memberikan berbagai penjelasan yang lebih jauh terhadap masalah yang di teliti. Pandangan pandangan kedua kelompok ini tercermin dari pendapat mereka terhadap apa yang ada dan terjadi di lingkungannya, sepertikurangnya sumber sumber bacaan yang relevan dan updated yang tersedia di kampus khususnya di perpustakaan perpustakaan yang ada di kampus. Faktor lainnya adalah jumlah tugas yang banyak dengan datelines yang pendek serta kurangnya feedback yang di berikan oleh dosen khususnya berkaitan dengan tugas tugas tertulis ilmiah sehingga menyebabkan kekecewaan bagi mahasiswa dan malahan bagi individu tertentu, hal ini di pakai sebagai kesempatan untuk dengan mudahnya melakukan praktek praktek copy paste tugas yang bersangkutan. Kedua group ini juga sama sama mengangkat isu mengenai ketidak jelasan regulasi untuk mengatur dan menghindari terjadinya praktek plagiat di

kampus ini, walaupun memperlihatkan sikap yang jelas berbeda tentang hal regulasi ini. Terlepas dari perbedaan sikap yang di perlihatkan oleh kedua group ini, faktor faktor yang di kemukakan di atas itu semuanya menjadi hal hal penting yang harus di tindak lanjuti langkah langkah pemecahan oleh semua pihak yang terkait dan berkepentingan dalam hal besar dan tujuan bersama masyarakat akademisi kampus yaitu pemberantasan plagiat di kampus dalam rangka peran pendidik dan kependidikan untuk membangun bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat dan berkualitas.

Ada suatu hal menarik yang merupakan temuan penting penelitian ini yaitu: adanya kehadiran figur figur dosen yang menjadi role model yang ternyata mampu memotivasi mahasiswa dan membangkitkan kepercayaan diri mahasiswa untuk maju di garis depan dan dengan tekad yang kuat secara natural menerjunkan dirinya dalam proses menuju dan menjadi pebelajar dan penulis yang mandiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan menunjukkan identitas a university student yang berkarakter. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, dan tentu saja butuh penelitian penelitian lanjutan tentang topik ini sehingga kualitas keobjektifan penelitian ini akan semakin tinggi, misalnya lewat berbagai metode multi triangulasi data, peneliti dan teori, namun sebagai pemula, penelitian ini bisa di jadikan dasar pemahaman tentang praktek plagiat di kampus dan kaitannya dengan persepsi mahasiswa, faktor faktor yang mempengaruhi, yang tentu saja hasil penelitian ini di harapkan dapat mengetuk ketertarikan dan perhatian dari berbagai pihak untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dalam berbagai versi implementasi kelanjutannya. Khususnya dalam rangka upaya membangun karakter bangsa, penelitian yang berfokus pada pemahaman mengenai praktek plagiat dan langkah langkah strategis untuk mencari solusi terhadap masalah ini adalah sebagai upaya strategis bagi pendidik dan dunia kependidikan dalam mengambil peran untuk pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa adalah program nasional pemerintah yang merupakan tanggung jawab kita bersama termasuk membangun lewat dunia pendidikan yang bermutu, berkualitas, dan membangun figur figur terdidik dan tenaga kependidikan untuk mampu menghargai karya orang lain, kritis dan mandiri sehingga mampu bersaing dalam konteks global.

Daftar Kepustakaan

- Adiningrum, T.S. & Kutieleh, S. (2011). How different are we? Understanding and managing plagiarism between East and West. *Journal of Academic Language and Learning: 5* (2), A88-A98.
- Bandura, A 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of control*, W.H. Freeman, New York.
- Basalama, N. & Dama, D. (2011). Exploring students' perceptions on the issues of plagiarism: Optimistic views and pessimistic views: What are the differences? *Jurnal Penelitian dan Pendidikan: 8* (3), 280-300.
- Bogdan, R and Biklen, SK 2003. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 4th ed., Allyn and Bacon, Boston, MA.
- Guba, EG and Lincoln, YS 1994, 'Competing paradigms in qualitative research', in NK Denzin and YS Lincoln (eds), *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, London, New Delhi, pp. 105-17.
- Guba, EG and Lincoln, YS 2005, 'Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences', in NK Denzin and YS Lincoln (eds), *The Sage Handbook of Qualitative Research: Third Edition*, Sage Publications, Thousand Oaks, pp. 191-216.
- Lantolf, JP and Pavlenko, A 1995, 'Sociocultural theory and second language acquisition', *Annual Review of Applied Linguistics*, vol. 15, pp. 108-24.
- Oshima, A. & Hogue, A. (2006). *Writing academic English: Fourth edition*. New York: Pearson Education, Inc.
- Pavlenko, A and Lantolf, JP 2000, 'Second Language Learning as participation and the (re) construction of selves', in JP Lantolf (ed.), *Sociocultural Theory and Second Language Learning*, Oxford University Press, Oxford, pp. 155-177.
- Lantolf, JP and Pavlenko, A 2001, 'Second language activity theory: Understanding second language learners as people', in MP Breen (ed.), *Learner Contributions to Language Learning: New Directions in Research*, Pearson Education, Harlow, pp. 141-58.
- Leonhard, B. H. (2002). *Discoveries in Academic Writing*. Boston: Heinle & Heinle, Thomson Learning.
- Lin, A, Wang, W, Akamatsu, N and Riazi, AM 2002, 'Appropriating English, expanding identities, and re-visioning the field: from TESOL to teaching English for globalized communication (TEGCOM)', *Journal of Language, Identity, and Education*, vol. 1, no. 4, pp. 295-316.
- Mertens, DM 1998. *Research Methods in Education and Psychology*. Sage, London.
- Miles, MB and Huberman, AM 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* Sage, Beverly Hills, CA.
- Pajares, MF 1992, 'Teachers' beliefs and educational research: Cleaning up a messy construct', *Review of Educational Research*, vol. 62, no. 3, pp. 307-32.
- Pavlenko, A and Lantolf, JP 2000, 'Second Language Learning as participation and the (re) construction of selves', in JP Lantolf (ed.), *Sociocultural Theory and Second Language Learning*, Oxford University Press, Oxford, pp. 155-177.

- Richardson, V 2003a. 'Constructivist pedagogy', *Teachers College Record*, vol. 105, no. 9, pp. 1623-40.
- Richardson, V 2003b. 'Preservice teachers' beliefs', in J Raths and A McAninch (eds), *Teacher Beliefs and Classroom Performance: The Impact of Teacher Education*, Information Age Publishing, Greenwich, CT, pp. 1-22.
- Yusof, D.S. (2009). A different perspective on plagiarism, *The Internet TESL Journal: XV* (2), 001-004.
- Woods, D 1996, *Teacher Cognition in Language Teaching: Beliefs, decision-making and classroom practice*, Cambridge University Press, New York.

Konaspri 7

Konvensi Nasional
Pendidikan Indonesia Ke-7 Tahun 2012



No. : 60/KONASPI VII/UNY/2

Sertifikat

Diberikan Kepada :

Nonny Basalama, Ph.D.

Atas peran dan Partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Ke-7 Tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta

“Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045”

bertempat di

Royal Ambarukmo Hotel, 31 Oktober - 3 November 2012

Ketua

Asosiasi LPTKI

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.
Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

Yogyakarta, 3 November 2012

Ketua Umum

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A.
Rektor Universitas Negeri Yogyakarta